

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul **Peran Perempuan di Sektor Informal (Studi Kasus Buruh Gendong di Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan)**. Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh gendong pasar tradisional.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi buruh gendong selama bekerja.
3. Untuk mengetahui perempuan dalam menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh gendong pasar.

## Lampiran 2

### KUISIONER PENELITIAN

#### JUDUL: PERAN PEREMPUAN DI SEKTOR INFORMAL

(Studi Kasus: Buruh Gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta)

Kuisisioner ini dimaksudkan untuk penulisan skripsi sebagai persyaratan tugas akhir pada jurusan Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kepada Responden penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya yang telah diberikan.

Nama :

Umur :

Asal daerah :

Jumlah Anak :

Pendidikan terakhir :

#### Daftar Pertanyaan Wawancara

##### A. Perempuan dalam memilih pekerjaan sebagai buruh gendong

1. Apa yang mendorong anda memilih bekerja sebagai buruh gendong?
2. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai buruh gendong?
3. Apakah pekerjaan anda sebelum menjadi buruh gendong?

4. Mengapa beralih menjadi buruh gendong?
5. Apakah bekerja sebagai buruh gendong harus memiliki ketrampilan khusus?
6. Apakah anda pernah merasakan bosan bekerja sebagai buruh gendong?
7. Apakah anda pernah mencoba mencari pekerjaan lain?
8. Sarana apa yang anda gunakan untuk pergi ke lokasi tempat anda bekerja?
9. Berapa yang harus anda keluarkan untuk biaya transportasi?

### **B. Sistem Pembagian Waktu dalam bekerja**

1. Jam berapa anda berangkat bekerja?
2. Jam berapa anda beristirahat bekerja?
3. Jam berapa anda pulang bekerja?
4. Apa yang anda lakukan saat anda beristirahat?
5. Apakah anda pernah kerja lembur? Berapa lama?
6. Alasan apa yang membuat anda bekerja lembur?
7. Jam berapa anda pulang dari bekerja?

### **C. Sistem Pembagian Kerja**

1. Bagaimana sistem pembagian kerja pada buruh gendong?
2. Adakah yang mengkoordinir dalam pekerjaan anda?
3. Apakah ada seragam khusus dalam bekerja?
4. Dalam bekerja apakah anda memiliki target pengguna jasa anda yang harus dicapai?

**D. Hambatan yang ditemui selama bekerja sebagai buruh gendong**

1. Apa yang memotivasi anda untuk bertahan bekerja menjadi buruh gendong?
2. Apakah karena kebutuhan anda rela bekerja sebagai buruh gendong?
3. Apakah pendapatan suami anda tidak mencukupi kebutuhan keluarga anda?
4. Apa manfaat yang anda peroleh selama bekerja menjadi buruh gendong?
5. Apa tujuan anda bekerja menjadi buruh gendong?
6. Adakah persyaratan khusus menjadi anggota buruh?
7. Adakah kartu anggota buruh dan berapa biaya administrasi yang harus anda keluarkan?
8. Barang apa saja yang biasanya anda gendong?
9. Apakah anda merasa senang bekerja sebagai buruh gendong?
10. Apakah anda tidak merasa keberatan ketika menggendong barang yang terlalu banyak?
11. Bagaimana hubungan ibu dengan buruh gendong yang lain?
12. Apakah ada wisatawan yang menjadi pelanggan anda?
13. Bagaimana hubungan anda dengan dengan wisatawan yang menggunakan jasa anda?
14. Apa kendala yang anda alami selama bekerja?
15. Penyakit apa yang sering anda alami selama menjadi buruh gendong?
16. Apakah paguyuban atau yayasan atau dinas pengelolaan pasar yang menaungi buruh gendong menyediakan layanan kesehatan?
17. Layanan seperti apa?

18. Apakah ada layanan asuransi kesehatan?
19. Apakah anda menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan? Dalam bentuk simpanan seperti apa?

#### **E. Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pekerja**

1. Apa yang anda lakukan di rumah sebelum berangkat bekerja?
2. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga?
3. Apakah selama ini suami dan anak anda mendukung pekerjaan anda sebagai buruh gendong?
4. Bagaimana anda mengatur waktu untuk bersama keluarga?
5. Bagaimana anda dalam menjalankan aktifitas sebagai ibu rumah tangga?
6. Bagaimana peran anda dalam membantu anak mengerjakan tugas sekolah?

#### **F. Tabungan dan Asuransi**

1. Berapa yang anda peroleh untuk sekali menggendong?
2. Berapa kali anda mampu menggendong selama satu hari?
3. Apakah anda memiliki tabungan? Dimana anda menabung?
4. Berapa setoran rutinnya?
5. Setiap tanggal berapa anda menabung?
6. Untuk apa uang tabungannya di masa yang akan datang?
7. Apa anda juga memiliki asuransi?
8. Asuransi dari mana?
9. Apa anda pernah menggunakannya?
10. Sakit apa yang pernah anda alami sehingga menggunakan asuransi?

## Lampiran 3

## DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Umur	Alamat
Pasar Kranggan			
1	Ngadinah	54 tahun	Mejing, Godean
2	Jamirah	32 tahun	Mejing, Godean
3	Ngadinem	70 tahun	Godean
Pasar Giwangan			
4	Suratmi	42 tahun	Purworejo
5	Rini	35 tahun	Kulon Progo
Pasar Beringharjo			
6	Rukiyem	64 tahun	Kulon Progo
7	Seneng	64 tahun	Kulon Progo
8	Sutiyem	41 tahun	Kulon Progo
9	Tumilah	59 tahun	Sleman
10	Mursinah	74 tahun	Kulon Progo

## Lampiran 4

### TEKS WAWANCARA

#### **Ibu Rukiyem (65 tahun) Kulon Progo**

#### **Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Dulu saya tidak sekolah, mbak, tidak diberi ijin oleh ayah. Disuruh langsung kerja. Yang penting bisa berpenghasilan. Dulu saya ikut kerja di sawah. Kalau kerja di sawah harus menunggu panen sekitar 3 sampai 4 bulan baru dapat uang. Kalau di sini setiap hari bisa dapat uang. Yang penting kuat, sehat dan jujur dengan teman supaya dapat rejeki. Di sini sudah 35 tahun, sejak tahun 1971. Selain itu, dulu saya pernah kerja di Surabaya sebagai buruh rumah tangga tapi lihat teman-teman kerja di sini saya jadi ingin ikut gabung. Biar lebih dekat dengan rumah.

Kerja di sini rasanya senang. Apalagi kalau terima upah. Susah dan bosennya kalau pas merasa capek sekali. Kalau lagi tidak ada kerjaan ya dipakai untuk istirahat. Kadang juga ada yang nawarin borongan mbak, ya saya ambil saja. Lumayan untuk tambahan. Nanti seumpama dari juragan sekian ribu ya nanti kami bagi dengan teman serombongan. Biasanya perorang mendapat bagian Rp 2.000,00 sampai Rp 2.500,00 untuk sekali gendong. Kalau tarif krupuk sekali angkatan Rp 3.500,00 kalau empat kali gendongan ya Rp 17.000,00.

Kami kerja kadang pakai seragam biar mudah dicari, mbak. Seragamnya dari Bank BPD Yogya, kadang juga dari perusahaan lain. Kadang kami juga pakai baju biasa. Kalau bingung mau nyari kita, lihat saja mbak kami pakai selendang dan celemek. Selendang ini sekarang harganya Rp 55.000,00 dan celemeknya

hanya Rp 7.000,00. Istilahnya modal buat bekerja. Masih harus beli keranjang untuk mengangkut juga, harganya Rp 55.000,00. Yang penting di sini harus kuat. Kalau tidak kuat ya nanti biar teman yang lain yang menggendong. Biasanya saya menggendong buah, bihun dan krupuk.

Saya tinggal di kost di seberang Hotel Melia Purosani bersama dengan teman-teman. Saya berangkat kerja dengan jalan kaki, mbak, cukup dekat. Berangkat jam 8 pagi nanti pulang jam 4 sore mbak. Biaya kost untuk sebulan sebesar Rp 200.000,00 tapi dibagi menjadi 6 orang. Saya tinggal sekamar dengan 5 orang lainnya mbak. Jadi per orang hanya membayar Rp 30.000,00/bulan. Untuk makan kami beli sendiri mbak. Boro-boro mau nabung mbak, buat kebutuhan sehari-hari saja masih susah.

Suami saya sudah meninggal. Dulu waktu suami saya masih hidup saya setiap hari pulang ke Kulon Progo mbak, tapi karena suami sudah tidak ada ya saya tinggal di kost dengan teman-teman. Kalau mau cuci baju di sana ada kamar mandi gratis. Anak saya ada yang tinggal dekat sini, kalau kangen maen ke sana. Saya tidak ikut anak saya, anak saya saja masih ngontrak, saya nggak mau merepotkan.

Di sini kegiatan sosial tinggi mbak, ada kegiatan ngaji rutin, ada kegiatan pemeriksaan rutin dari Yayasan Yasanti, obatnya juga gratis dan simpan pinjam. Tapi hanya setiap bulan sekali. Biasanya kami minta obat pegel linu. Saya punya Jamkesmas mbak, tapi biasanya dipakai di rumah. Alhamdulillah, belum pernah sakit parah jadi belum pernah pakai.

**Ibu Sutiye (41 tahun) Kulon Progo****Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Dulu saya sekolah hanya sampai SD. Dulu saya bekerja di tempat budidaya jamur tapi tempatnya bangkrut. Kemudian saya bekerja membuat tas, pasang lem pada tas batik. Hingga kemudian ada kecelakaan, suami saya jatuh dari menebang pohon dan kena kerusakan parah pada syarafnya, dokter melarangnya untuk kerja dan berfikir terlalu berat. Setelah itu kakak saya menawari untuk ikut kerja jadi buruh gendong pasar, akhirnya saya mau.

Saya juga ada kerja sambilan mbak, ibu saya membuat tempe dari biji bengkok (sejenis kacang-kacangan) kemudian saya bawa untuk dijual ke sini. Tapi nggak setiap hari. Kalau berangkat kerja dengan angkutan pedagang pasar. Berangkat dari rumah jam 6 pagi sampai sini antara jam 7 sampai jam 8 dan sore jam 4 atau jam 5 pulang dari sini. Biaya angkutan para pedagang pulang pergi Rp 14.000,00. Kalau angkutan umum lebih mahal lagi mbak.

Sebelum berangkat kerja saya masak dulu mbak. Ambil (nimba) air dari sumur dulu, pokoknya pekerjaan rumah harus diselesaikan dulu atau kalau nggak sempat saya selesaikan setelah pulang kerja. Nanti sayuran belanja sekalian bekerja di sini. Malamnya masak untuk sarapan besok pagi dan bekal saya.

Yang mendorong saya ingin kerja di sini ya keluarga, mbak. Sejak suami saya sakit itu saya harus ikut kerja untuk menambah penghasilan mbak, buat beli-beli sayur. Apalagi besok kan anak mau masuk SMP. Harus persiapan biaya juga. Selain itu saya harus cari uang untuk pengobatan suami. Setiap bulan harus

kontrol di rumah sakit. Untung saya dan keluarga pakai Jamkesmas jadi agak ringan untuk biaya pengobatan suami.

Hubungan saya dan keluarga sangat baik, mbak. Kalau ada apa-apa mereka membantu, begitu sebaliknya. Dengan suami juga baik, suami mau membantu menyapu rumah dan halaman dan hal-hal rumah tangga lainnya. Dulu pas anak saya masih kecil saya berangkat kerja jam 8 mbak, nunggu anak berangkat sekolah. Sekarang anak saya kelas 6 SD, mbak, dan sudah bisa naik motor jadi saya berangkat dianter sampai jalan raya. Nanti pulanginya dijemput. Sejak suami jatuh, saya nggak tega membiarkannya mengendarai motor sendiri. Sudah besar, sudah mandiri. Kalau saya sedang lelah, ya suami melarang dan menyarankan untuk tidak berangkat dulu. Biar bisa istirahat.

Anak saya kalau ada PR mengerjakan sendiri, kadang juga belajar kelompok dengan teman-temannya. Kadang dikerjakan setelah pulang sekolah kadang dikerjakan malam. Katanya *sih* seperti itu mbak. Saya kan tidak di rumah jadi nggak bisa ngawasin. Setiap habis maghrib sampai dengan isya' anak saya di masjid dengan teman-temannya untuk belajar mengaji. Kalau masih ada PR ya di selesaikan malam, kalau nggak ya cuman nonton TV atau tidur. Kalau mau ambil rapor semesteran ya saya yang ambil mbak, nanti setelah ambil rapor saya kerja di pasar, tapi kalau sudah capek ya langsung pulang. Untuk istirahat.

Senengnya kerja di sini kalau pas rame mbak, pulang bawa uang lebih. Pengennya *sih* bisa menyisihkan sedikit uang untuk menabung mbak. Tapi ya kebutuhannya banyak mbak, belum bisa menyisihkan uang untuk tabungan.

Kalau pas sepi kan bingung mbak, mau beli sayur gak ada uang, jajan anak dan buat bayar sekolah kan juga banyak. Kendala lain, saya pernah sakit mbak, periksa ke puskesmas ternyata sakit asam urat dan udah minum obat kemudian udah sembuh. Juga kalau naik turun tangga mbak, kaki pegel-pegel dan pundak rasanya sakit sekali. Otot-otot di punggung rasanya ketarik semua.

Di sini (lantai 3 Pasar Beringharjo) ada puskesmas, mbak, buruh gendong yang dari Jogja periksa di sini tidak membayar tapi kalau yang berasal dari luar kota harus tetap bayar mbak.

### **Ibu Tumilah (59 tahun) Bale Catur Sleman**

#### **Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Saya bekerja di sini dari tahun 1977 saat saya masih remaja. Awalnya saya ikut budhe saya di sini jualan lotis-an. Kemudian setelah saya menikah saya memilih untuk bekerja sebagai buruh gendong dan akhirnya usaha budhe saya dilanjutkan oleh anak-anaknya. Dulu saya ijin ke suami untuk ikut menggendong di sini dan langsung diijinkan. Saya setelah 40 hari pasca melahirkan ya kerja lagi. Nggak sakit, kan udah sebulan lebih.

Sekarang anak-anak saya sudah besar. Anak saya yang paling kecil yang antar jemput saya setelah suami saya meninggal. Suami meninggal hampir satu tahun. Jarak rumah saya sampai sini hanya 15 menit dengan sepeda motor. Saya berangkat dari rumah jam 6 pagi mbak. Nanti pulang jam 4 sore. Nanti kalau mau libur kerja ya ilang ke temennya, biar kalau pelanggan saya datang barang-barangnya digendongkan temen saya.

Untuk kerja di sini tidak diperlukan kemampuan khusus. Yang penting kuat. Saya biasanya menggendong mie, krupuk, tas, buah dan apa aja yang orang butuhkan. Udah biasa bawa barang berat. Setiap sebulan sekali kami mengadakan pengajian rutin. Jadi langganannya biasanya udah hafal kalau di hari itu buruh gendong sedang mengikuti pengajian.

Kerja di sini nggak ada susahnyanya, mau mengeluhkan apa coba? Kerjaan udah ada, pulang bawa uang dan punya banyak teman. Paling kalau capek ya istirahat atau pijat. Nggak apa-apa nggak bisa menabung yang penting kebutuhan dapat tercukupi, nggak minta anak. Syukur-syukur bisa ngasih uang saku ke cucu.

Kegiatan yang saya lakukan sebelum berangkat kerja ya biasa, mbak. Mulai dari nyuci, menjemur, masak, nyapu ya terus berangkat. Dari dulu sebelum saya menikah juga seperti ini, masak buat adik-adik saya. Kalau sekarang masakin buat anak-anak saya sendiri. Siang seperti ini kan saya sudah istirahat jadi kalau pulang sampai di rumah nggak terlalu capek.

### **Ibu Mursinah (74 tahun)**

#### **Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Saya dulu sekolah sampai kelas 5 SD. Saya dulu ikut bekerja di bidang pertanian. Seperti menanam padi, menyangi padi dan memanennya. Tapi susahnyanya gajiannya nggak bisa setiap hari. Kalau di sini kan setiap hari bisa terima gaji. Saya sampai sekarang masih kuat menggendong tapi yang agak ringan mbak. Kalau berangkat pagi jam 6 ikut angkutan pedagang. Nanti kan berhenti di depan pasar.

Saya pernah merasa jenuh, apalagi kalau pas capek sekali. Biasanya kalau ada tetangga hajatan atau saya capek ya istirahat di rumah. Kendala yang ke dua kalau hujan nanti anak tangganya jadi licin dan resiko kepleset. Jadi, kita harus bener-bener berhati-hati mbak.

Saya nggak ada tabungan mbak. Nggak masalah nggak punya tabungan kayak tetangga-tetangga, yang penting nggak pinjem tetangga. Sama harus bersyukur. Iya, mbak. Saya punya Jamkesmas.

**Ibu Seneng (64 tahun) Kulon Progo**  
**Buruh Gendong Pasar Beringharjo**

Di sini saya tinggal di dalam pasar, di depan kios-kios di samping bank. Banyak buruh gendong yang tidur di situ. Kami tidak perlu membayar, hanya numpang tidur. Untuk makan ya saya beli mbak.

Saya dulu sekolah sampai kelas 2 SD (Sekolah Dasar). Karena dulu Ibu saya menyuruh saya cari kerja biar punya uang. Tidak seperti anak jaman sekarang yang wajib sekolah.

Dulu kerja jadi pedagang tapi tidak pernah dapat untung ya udah kerja apa aja yang penting dapat rejeki. Pernah juga jual tempe, jual makanan keliling dan kue gendong pernah. Tapi kok malah kesannya ribet sekali. Ya udah kerja buruh gendong aja dengan hasil berapa saja. Saya bekerja di sini sudah cukup lama, sudah 33 tahun. Selama bekerja saya tidak pernah merasa bosan. Kalau capek ya istirahat, yang penting badannya sehat.

**Ibu Suratmi (42 tahun) Purworejo****Buruh Gendong Pasar Giwangan**

Saya berasal dari Purworejo di sini nge kost bareng kakak saya. Suami bekerja di Purworejo. Saya biasanya pulang dua minggu atau tiga minggu sekali. Anak saya masih sekolah. Yang besar kuliah di Semarang dan yang kecil masih SMA di Purworejo. Tapi kadang nggak tega mbak kalau pas mereka ujian. Pengen di rumah mendampingi tapi ya mau bagaimana lagi mbak. Nggak cukup kalau cuma mengandalkan pendapatan bapak (suami). Bapak jualan jajanan bakso dari sekolah ke sekolah. Keliling mbak.

Saya dulu sekolah hanya sampai SD. Pilih kerja sebagai buruh gendong karena nggak perlu mengeluarkan modal. Cukup tenaga dan yang penting sehat. Sudah lima tahunan di sini. Dulu saya ya cuma di rumah nerima cucian tetangga. Dulu diajakin mbak saya, karena anak-anak saya sudah besar jadi saya mau. Kan mereka udah bisa ditinggal. Tapi kan kebutuhan semakin hari semakin banyak mbak. Apalagi anaknya sekolah di perguruan tinggi. Saya nggak sekolah sampai tinggi tidak apa-apa mbak. Yang penting anak saya yang sekolah. Minimal SMA lah.

Sebenarnya hampir sama *sih* mbak kerja di sini atau sebagai buruh cuci. Karena di sini masih dipakai untuk kost dan makan. Tapi kan mbak, sekarang kan sudah banyak mesin cuci jadi biasanya udah dicuci sendiri atau laundry mbak. Kalau dulu kan belum banyak yang punya mbak. Jadi sekarang kalah saing. Ya sudah saya putuskan untuk ikut kerja dengan kakak saya di sini. Sekarang tinggal di kost di depan pasar.

Pernah merasa bosan, saat sangat capek mbak. Bawa barang 90 kg harus bolak-balik. Mau cari uang lima puluh ribu saja susah mbak. Masih harus beli makan 2 kali sehari, bayar kost dan bayar kamar mandi. Setiap ke kamar mandi harus bayar mbak meskipun kami juga kerja di sini.

Kalau pulang ke Purworejo harus naik bis antar kota bayar Rp 15.000,00 nanti oper naik angkot Rp 5.000,00 nggak dijemput bapak. Kan bapak kalau jualan keliling. Masih harus masak, jualan keliling, nyuci baju, semua dilakukan bapak. Bagaimana lagi mbak demi semua jalan.

Anak-anak juga tidak melarang, yang penting bisa bayar bisa bayar untuk biaya sekolah. Biaya sekolahnya mahal mbak ditambah nanti yang kuliah setiap minggu minta kiriman. Nanti uang kirimannya ya hasil kerja saya dan suami mbak.

Saya berangkat bekerja dari pagi mbak mulai jam 4 sampai jam 11. Nanti habis dzuhur berangkat lagi sampai jam 4. Kalau di sini tidak ada sistem shift mbak, tergantung kekuatan kita. Istirahatnya gak pasti, kalau tidak ada barang gendongan ya tinggal duduk-duduk sama ngobrol dengan teman.

Keluarga semua mendukung mbak. Kan udah ada kesepakatan dari dulu untuk tambahan penghasilan. Tapi dulu suami saya pernah ke sini lihat saya gendong semangka yang besar-besar terus suami saya bilang 'mak di sini kerjanya berat ya'.(matanya berkaca-kaca). Tapi tetap saya kuatkan mbak. Saya bilang ya kalau saya capek saya libur kerja. Yang paling sering sakit kaki mbak. Biasanya

saya olesi balsem, kalau pulang ke Purworejo saya cuma tiduran mbak dan minta dipijitin. Kalau punggung nggak begitu sakit soalnya saya pakai stagen.

Kalau di sini tidak rebutan pelanggan mbak. Siapa yang duluan lihat ya itu rejeki dia untuk menggendong. Tapi dulu sebelum ada peraturan seperti itu katanya pada rebutan pelanggan mbak. Kalau sekarang sudah mending sudah ngerti. Kalau ada barang gendongan banyak ya kita bagi dengan buruh gendong yang lain. Per gendong biasanya dihargai sekitar Rp 4.000,00 - Rp 6.000,00. Sehari bisa 15 – 20 kali gendongan

Saya nggak ada sistem target mbak. Ya kalau dapat banyak disyukuri tapi kalau dapat sedikit ya mungkin hanya segitu rejekinya.

Kalau ada orang baru mau ikut jadi buruh gendong di sini ya tinggal ikut saj mbak. Tapi kan nggak semua orang mau bekerja seperti ini. Saya di sini bagian buah mbak, tapi di sini ada yang gendong di bagian sayur. Senengnya kerja di sini kalau dapat uang banyak, kenal dengan teman-teman dari berbagai wilayah kan bisa tambah saudara. Susahnya capek, kalau hujan licin, saya pernah jatuh dan kaki saya tertimpa peti buah dan harus berobat sendiri. Kalau sepi *nombok* buat makan. Di sini juga ada iuran untuk simpan pinjam, iuran untuk sosial seperti untuk kalau ada keluarganya yang sakit atau nikahan. Iuran sosial setiap bulan Rp 5.000,00 itu kesepakatan semua anggota. Di sini simpan pinjamnya kena bunga 5% untuk pinjaman, lumayan murah menurut saya.

Hubungan antar buruh gendong baik-baik saja mbak. Ya kalau rejekinya lebih sedikit dari teman ya disyukuri. Nggak boleh iri-irian. Kan rejeki sudah ada

yang mengatur sendiri. Semua harus gidup rukun di sini mbak. Seperti namanya kan Sayuk Rukun. Kalau rejeki teman lebih banyak malahan kita bisa hutang (*tertawa*). Saya tidak ada tabungan mbak. Malah biasanya hutang untuk biaya sekolah anak. Nanti kalau ada rejeki baru dkembalikan.

Saya ada asuransi BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) mbak. Tapi BPJS tidak berlaku di sini kan saya dari Purworejo. Jadi kalau mau pakai ya pulang dulu, atau periksa di sini tapi bayar.

**Ibu Rini (35 tahun) Kulon Progo**

**Buruh Gendong Pasar Giwangan**

Dulu saya sekolah sampai SMP mbak. Kemudian lulus sekolah saya bekerja di agen-agen membuat kerajinan tas dari enceng gondok. Tapi pernah ketipu di sana mbak. Tidak dikasih upah. Padahal membuatnya lama, memerlukan waktu berminggu-minggu hingga sampai berbulan-bulan. Saya pernah protes ke juragan. Tapi juragan nggak tahu mbak. Juragan sudah bayar ke atasan saya. Tapi atasan tidak memberi saya upah. Padahal waktu itu saya sudah menyelesaikan 10 tas. Per tas dihargai Rp 3.000,00. Ya sudah, akhirnya saya nggak punya uang.

Kemudian saya diajak bulik saya ke sini untuk ikut kerja dengan juragan. Tugasnya memilih buah jeruk, yang bagus, busuk atau cacat harus dipisah. Kerja dari tahun 1999 dan akhirnya saya keluar pada tahun 2004 untuk menikah. Setelah memiliki anak, pada tahun 2009 saya memutuskan untuk bekerja di sini lagi. Selama saya istirahat lima tahun itu, saya hanya di rumah untuk merawat dan membesarkan anak. Sekarang anak saya yang paling besar berumur 10 tahun dan

yang kedua berumur 8 tahun. Saya udah ijin ke suami dan dibolehkan. Ya, anak-anak terpaksa saya tinggal. Mereka tinggal bersama ayah dan neneknya.

Dulu meskipun kerja ikut juragan, mbak, tetapi saya tetap ikut bantuin gendong kalau pas ada tawaran. Sekarang memilih kerja khusus jadi buruh gendong aja. Karena kerja buruh gendong tidak ada ikatan, mbak. Meski cuma pegang seribu dua ribu tetep seneng. Kalau anak kangen, saya bisa kapan saja saja pulang.

Dulu pas ikut juragan sistem gendongannya borongan. Satu truk bisa dapat upah Rp 600.000,00 kemudian dibagi rata dengan teman lainnya. Paling perorangnya dapat Rp 6.000,00. Jadi kalau dipikir-pikir lebih enak kerja jadi buruh gendong aja, nggak ikut juragan. Capek tinggal istirahat. Kangen keluarga tinggal pulang. Upah seberapapun disyukuri.

Kalau sekarang, hanya jadi buruh gendong, setiap menggendong dapat Rp 4.000,00 kalo buahnya ringan seperti jeruk. Kalau buahnya berat seperti melon atau semangka per perti buahnya dapat Rp 6.000,00. Rata-rata sehari saya bisa mendapatkan Rp 80.000,00.

Di sini saya tinggal di *shelter*, fasilitas dari Pak Lurah. Satu ruangan yang seharusnya dijadikan tempat ganti baju dan istirahat para buruh gendong, seperti kerikan kalau pegal linu. Tapi malah kita manfaatkan sebagai tempat tinggal gratis. Nggak ada yang melarang kami. Satu ruangan ditinggali oleh tujuh orang. Kalau sudah kumpul semua jadi sempit sekali rasanya.

Tinggal di sana memang tidak perlu membayar, tapi kalau mau pakaikamar mandi harus tetap bayar. Sekali mandi atau mencuci pakaian tarifnya Rp 2.000,00 dan kalau cuman buang air kecil tarifnya Rp 1.000,00. Sehari mandi dua kali sudah habis Rp 4.000,00 masih ditambah biaya makan mbak. Sebenarnya kami sudah protes ke Pak Lurah biar nggak bayar kamar mandi tapi belum ada tanggapan. Mau gimana lagi mbak, di sini peraturannya seperti itu.

Pak Lurah juga pernah bilang katanya mau ada klinik untuk kami berobat, buat kalau ada kecelakaan kerja. Tapi sampai sekarang belum ada tindakan. Katanya masih dalam proses. Kita juga sudah minta ke DPRD surat jaminan kesehatan kecelakaan kerja tapi katanya suruh nunggu. Nunggu tapi sampai bertahun-tahun belum ada tindakan.

Selama saya bekerja jadi buruh gendong, pernah sesekali saya merasa bosan. Apalagi kalau sedang capek sekali atau lagi sepi. Pengennya nggak terlalu sepi atau terlalu rame mbak (*tertawa*). Kalau terlalu sepi nggak punya uang dan kalau rame capek mbak.

Di Giwangan, rasa kebersamaan antar buruh gendong tinggi mbak. Sebagai buktinya kalau pas ada yang hajatan atau keluarga yang meninggal kita ikut mengunjungi. Nanti kita iuran untuk menyewa kendaraan dan untuk isi amplop. Kita kerja beramai-ramai, kalau pas ada banyak langganan ya kita tawarin ke teman kita yang lain untuk membantu. Biar dia juga dapar penghasilan. Tapi tidak semua orang seperti itu.

**Ibu Ngadinah (54 tahun) Godean****Buruh Gendong Pasar Kranggan**

Saya asli Mejing, Sido Arum, Godean. Anak saya tiga dan sudah tidak sekolah semua. Saya dulu sekolah tidak tamat SD karena tidak ada biaya. Saya bekerja sebagai buruh gendong karena buat beli sayur buat masak karena suami saya tidak bekerja. Saya bekerja di sini sudah cukup lama, sekitar 25 tahun.

Sebelumnya saya jualan tape di Pasar Gamping tapi bangkrut, lakunya cuma sedikit. Kemudian saya diajak tetangga saya untuk bekerja di sini. Saya tidak pernah bosan untuk bekerja sebagai buruh gendong. Nanti kalau bosan nggak makan dong? (*tertawa*) Jadi harus semangat bekerja.

Saya berangkat bekerja biasa diater bapak (suami). Nanti pulang naik bus dari lampu merah Tugu. Biayanya Rp 4.000,00 sekali ngebis. Berangkat dari rumah pukul 03.30 pagi. Kadang berangkat naik angkutan umum, biasanya bareng sama buruh gendong dan pedagang pasar. Kalau di sini tidak ada jam istirahat, kalau tidak ada gendongan ya di pakai untuk istirahat. Kerja di sini tidak ada yang mengatur mbak. Kalau mau sarapan ya sesempatnya. Untuk sarapan biasanya kita membeli. Kalau pulang kerja jam 10.00 tidak ada lembur, mbak. Disini kalau tidak mengendong ya tidak dapat uang tapi tidak ada lembur.

Disini kerjanya teserah kita, mau lembur kapan saja bisa. Cara mencari pelanggan tidak rebutan siapa yang bertemu pelanggan duluan ya dia yang dapat. Saya kerja di sini tidak ada target. Seberapa pendapatannya. Hitung-hitung untuk mengisi waktu dari pada di rumah nganggur. Mau main di tempat tetangga juga ujung-ujungnya dibicarakan di belakang, Masak pagi-pagi udah ngrumpi. Ya,

mending kerja seperti ini untuk kebutuhan sehari-hari dari pada pinjam uang ke tetangga. Kita sampe bersujud pun belum tentu di kasih.

Di sini kerjanya warisan mbak, kita ngajak temen, saudara, tetangga untuk kerja di sini. Jadi, buruh gendong di sini berasal dari daerah yang sama mbak, dari mejing, Kretek dan lain-lain. Kita kerja di sini seneng-seneng aja. Buktinya bisa sampai tahunan. Ya kalau capek kita tahan.

Di Pasar Kranggan upahnya nggak menentu mbak. Upahnya mulai RP 3.000,00 -5.000,00 itu tergantung ringgan dan beratnya gendongan. Selama kerja belum bisa menabung mbak, uang nya selalu dibuat kebutuhan sehari-hari, Ada keinginan untuk menabung, tapi uangnya selalu habis duluan. Kalau pinjaman sih pasti ada mbak, kadang pinjam di sini, di simpan pinjam di sini.

### **Ibu jamirah (35 tahun)**

#### **Buruh gendong pasar krangan**

Dulu saya nggak lulus SD. Kemudian bantuin di sawah tetangga saya sampai akhirnya saya udah remaja di ajakin Ibu saya kesini. Kebetulan Ibu saya juga jadi buruh gendong di sini. Saya berangkat jam 03.30 wib pagi mbak bareng buruh gendong lainnya atau kadang juga bareng pedagang pasar. Nanti pulang kerja jam 10.00 pagi.

Suami saya bekerja di quick tractor di Jalan Magelang mbak, kadang kerjanya pagi kadang kerjanya sore ya bisa gantian. Kalau pagi kan anak sekolah mbak, nanti ayahnya bantuin ambil sarapan dan nyiapin bajunya. Anak sudah biasa ditinggal, mbak. Soalnya udah ngerti. Kalau ibunya pergi untuk bekerja, kalau kerja kan dapat uang nah nanti kalau minta apa-apa kan bisa di beliin.

Nanti saya pulang kerja istirahat, sorenya biasa mbak nyiapin makan untuk makan malam dan untuk sarapan anak-anak besok pagi, nyapu dan beres-beres rumah. Malamnya tinggal istirahat dan ngumpul bareng keluarga.

Di Kranggan upah buruh gendong untuk sekali menggendong biasanya Rp 3000,00 tapi kadang ada juga yang memberi Rp 5.000,00 tergantung berat enggaknya gendongan. Di sini pasarnya kecil mbak, paling sehari bisa menggendong sekitar 10 kali jarang-jarang bisa sampai 15 kali. Kalau saya lihat ada pelanggan ya langsung saya datangi, kalau nggak ya gantian dengan teman-teman. Biasanya upahnya diberikan besok paginya mbak.

Ya, saya berusaha menyisihkan uang sedikit-sedikit mbak, mumpung anak masih kecil. Kan bisa dipakek biaya sekolah nanti SMP atau SMA. Nabungnya di tabungan pasar sini mbak. Biasanya ada kumpulan untuk simpan pinjam. Ya kadang nabung kadang pinjam mbak (tertawa).

### **Ibu sutiem (70 tahun)**

#### **Buruh gendong pasar kranggan**

Sudah lama bekerja di sini sudah 40 tahun. Dulu saya nggak sekolah mbak. Di suruh sekolah malah main. Saya berasal dari Mejing. Kalau mau berangkat kerja saya diantar cucu saya dan nanti pulanginya dijemput. Saya berangkat jam 04.00 pagi mbak, nanti pulanginya jam 10 an bareng temen-temen .

Sebenernya udah dilarang anak-anak sata untuk tidak bekerja sebagai buruh gendong lagi. Tapi saya nggak mau, mbak, masih pengen cari uang untuk saya sendiri. Nggak mau ngrepotin anak cucu. Mumpung masih kuat kerja.

Syukur-syukur bisa ngasih uang jajan ke cucu, kan setiap hari dia yang mengantar saya.

Kegiatan saya di rumah ya membersihkan rumah, memasak untuk saya sendiri, menyapu, ya semua kegiatan saya kerjakan sendiri. Tapi kadang-kadang anak saya mengantar makan atau menyapu rumah saya. Alhamdulillah ada yang membantu.

Saya punya sedikit simpanan mbak di dompet di almari. Saya tidak pasti menyimpannya berapa. Kalau ada uang sisa saya masukkan. Kalau ada kebutuhan ya saya ambil, tidak pernah menghitung-hitung. Di pasar ini juga ada simpan pinjam mbak, tapi saya tidak ikut.

Sekali menggendong dihargai Rp 3.000,00 mbak. Upahnya kadang dikasih langsung sekalian tapi lebih sering dikasihkan besoknya. Pelanggan sini kebanyakan pedagang mbak, jadi biasanya kan sore mereka baru dapat uang penjualan, kan kita pulang jam 10.00 pagi jadi upahnya dikasih besok paginya. Sehari bisa menggendong sampai 10 kali mbak.

## Lampiran 4



Sumber: dokumentasi pribadi (2016)

**GAMBAR**  
Pasar Beringharjo Tampak Depan



Sumber: dokumentasi pribadi (2016)

**GAMBAR**  
Pasar Kranggan Tampak Depan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**  
Pasar Giwangan Tampak Depan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**  
Contoh Komoditi Yang Dijual di  
Pasar Beringharj



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**

Contoh Komoditi Buah Yang Dijual  
di Pasar Giwangan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**

Buruh Gendong Membantu Untuk  
Memilih Peti Buah



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**

Contoh Komoditas Yang Dijual di Pasar  
Kranggan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

**GAMBAR**

Buruh Gendong Hendak Mengangkat  
Peti Buah Setelah Melalui Proses  
Penimbangan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Ibu Suratmi Meletakkan Peti Buah di Mobil *Pick Up*



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Buruh Gendong Pasar Beringharjo Menuruni Anak Tangga



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Ibu Suratmi Mendorong Peti Buah Agar Tersusun Rapi dan *Pick Up* Dapat Mengangkut Banyak Muatan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Ibu Suratmi, Buruh Gendong Pasar Giwangan Terlihat Keberatan Membawa Peti Buah



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

### **GAMBAR**

Buruh Gendong Pasar Kranggan  
Menggendong Sayuran Melewati Area  
Kendaraan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

### **GAMBAR**

Sampah di Pasar Giwangan Yang  
Dibiarkan Membusuk di Samping Tangga  
Dapat Menyebabkan Lantai Licin



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

### **GAMBAR**

Kartu Anggota Sebagai Buruh  
Gendong



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)

### **GAMBAR**

Seorang Pelanggan Memberikan  
Upah Kepada Ibu Mursinah di  
Pangkalannya



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Ibu Rini Menurunkan gendongnya



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Buruh gendong sedang beristirahat  
sambil menunggu pelanggan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Ibu Seneng memotong cabe untuk  
warung makan di dalam pasar supaya  
mendapat uang tambahan



Sumber: dokumentasi pribadi (2015)  
**GAMBAR**  
Pelanggan sedang mendata barang-  
barang yang digendong oleh Ibu  
Rukiyem



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id  
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3623  
7052/34

- Membaca Surat : Dari Wakil Dekan Fak. Ekonomi - UMY  
Nomor : 0460/A.4/II/EP/2015 Tanggal : 24 November 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : BUDI ESTRI  
No. Mhs/ NIM : 20120430036  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ekonomi - UMY  
Alamat : Jl. Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yk  
Penanggungjawab : Ahmad Ma'ruf, S.E., M.Si.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERAN PEREMPUAN DI SEKTOR INFORMAL (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Beringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta)
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 25 November 2015 s/d 25 Februari 2016  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

BUDI ESTRI



Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 26-11-2015

Kepala

Drs. HERI KARYAWAN  
NIP. 195911141989031004

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta  
3. Pengelola Pasar Beringharjo Yogyakarta  
4. Pengelola Pasar Giwangan Yogyakarta  
5. Pengelola Pasar Kranggan Yogyakarta



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENGELOLAAN PASAR

Jl. Pabringan No. 1 Yogyakarta Kode Pos : 55122 Telp/Fax. 0274 - 515871  
EMAIL : [pasar@jogjakota.go.id](mailto:pasar@jogjakota.go.id) EMAIL INTRA : [pasar@intra.jogjakota.go.id](mailto:pasar@intra.jogjakota.go.id)  
HOTLINE SMS : 081 2278 0001 HOTLINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070 / 3070

Berdasarkan Surat Izin dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Nomor : 070 / 3623 tanggal 27 November 2015

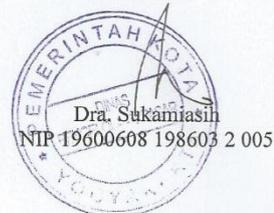
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama	: BUDI ESTRI
No. Identitas	: 20120430036
Pekerjaan	: Mahasiswa Fak. Ekonomi - UMY
Pada	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat	: Jl. Ringroad Barat, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta
Maksud	: Melakukan Penelitian dengan judul : Peran Perempuan di Sektor Informal (Studi Kasus Buruh Gendong di Pasar Bringharjo, Pasar Giwangan dan Pasar Kranggan di Kota Yogyakarta)
Lokasi / Responden	: Di Pasar Bringharjo, Pasar Giwangan, Pasar Kranggan
Waktu	: 25 November 2015 s/d 25 Februari 2015
Rekomendasi dari	: Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 November 2015

a.n. KEPALA  
Sekretaris



SEGORO AMARTO  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN  
PASARE RESIK - ATINE BECIC - REJEKINE APIK - SING TUKU ORA KECELIK